

## **Program Bimbingan Keterampilan dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di UPT PSTW Banyuwangi**

**Evi Wulandari, Purwowibowo, Akhmad Munif Mubarak**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember, Jln. Kalimantan Tegalboto No. 37, Sumpalsari, Jember  
68121

ewiwulandari710@gmail.com

### **Abstract**

*UPT Social Services Tresna Werdha Banyuwangi is an orphanage for the East Java Province Social Service which provides services to neglected elderly who have tasks in the fields of sponsorship, rehabilitation, assistance, guidance, development and resocialization. This HSO-based institution or Human Service Organization plays an important role in efforts to maintain and increase self-capacity (capacity building) by forming or changing the personal attributes of the elderly by adjusting their ability to accept the services provided. The purpose of this study was to examine and describe the implementation of the skills guidance program on the maintenance of the social functioning of the elderly. This research approach is descriptive qualitative using data collection techniques of non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis begins with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study describe the process of intervention in the skills guidance program which is carried out by providing assistance and guidance through technical and non-technical activities such as training in making handicrafts, building relationships between the elderly, worship habits, and others. In conclusion, the implementation of the skill guidance program intervention at UPT Tresna Werdha Banyuwangi Social Services went according to plan and had an impact on achieving improvements in the social functioning of the elderly. What the implementing unit needs to do in improving the skills guidance program is by establishing cooperation with external parties who can fully support the development or progress of the skills guidance program.*

**Keywords:** *group work intervention, skills guidance program, social functioning*

### **1. Pendahuluan**

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan perlindungan dengan menangani berbagai permasalahan lansia melalui penyediaan pelayanan sosial sebagai wahana pengembangan agar keinginan, kebutuhan, harapan, cita-cita, gagasan dan pengalaman lansia dapat tersalurkan dengan baik. Lembaga dengan basis pelayanan kemanusiaan atau *Human Service Organization* berperan penting dalam upaya mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan atau kapasitas diri lansia (*capacity building*) dengan membentuk atau mengubah atribut pribadi dari masing-masing lansia dengan menyesuaikan kemampuan mereka dalam menerima pelayanan

yang diberikan. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi diciptakan sebagai bentuk kepedulian pemerintah dalam upaya merespon dan memperhatikan kondisi lansia yang jumlahnya terus mengalami peningkatan.

Peningkatan populasi lansia di Indonesia diakibatkan oleh adanya jumlah angka kelahiran (*fertilitas*) dan angka kematian (*mortalitas*) yang menurun. Hal tersebut berpengaruh pada meningkatnya jumlah angka harapan hidup (*life expectancy*) yang pada akhirnya menyebabkan jumlah lanjut usia juga ikut bertambah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, jumlah lansia pada tahun 2019 berkisar 238.954 jiwa dari total penduduk secara keseluruhan yakni 1.609.677 jiwa. Pada tahun berikutnya jumlah lanjut usia berkisar 260.565 jiwa dari 1.754.819 jiwa penduduk Banyuwangi (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Banyuwangi, 2020).

Meninjau dari data di atas, bahwa jumlah lanjut usia terus meningkat dan diprediksi akan mengalami peningkatan di tahun berikutnya. Kecenderungan peningkatan populasi lansia dipengaruhi oleh beberapa keberhasilan pemerintah dalam upaya menciptakan pembangunan yang optimal dengan tujuan mencapai kualitas hidup masyarakat yang sejahtera. Namun, sisi lain dari keberhasilan tersebut ternyata belum mampu menutupi kebutuhan sebagian lansia yang pada akhirnya banyak mengalami permasalahan, khususnya di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi yang didasarkan pada observasi peneliti mengenai kondisi permasalahan lansia diantaranya meliputi: (1) kemampuan aktivitasnya yang menurun, (2) perubahan penampilan pada fisik, (3) kecemasan berlebih akibat faktor kejadian yang pernah dialami pada masa lampau, (4) depresi yang seringkali disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal pada diri lansia, (5) kekhawatiran tentang rasa takutnya terhadap kematian, (6) deskriminasi teman sebaya yang disebabkan oleh kegagalan individu dalam melakukan adaptasi akibat faktor tertentu (kelemahan) yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, (7) kehilangan keluarga atau teman dekat (8) gangguan menjalin interaksi dan membangun relasi akibat rasa percaya diri yang mulai hilang. Meski saat ini permasalahan tersebut tidak dialami oleh seluruh lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi, namun secara berkala seluruh lansia akan merasakan pada titik permasalahan yang sama dan hal itu dapat ditanggulangi agar keberfungsian sosial lansia tidak terganggu. Dalam rangka menangani permasalahan tersebut, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi melaksanakan berbagai program pengembangan diri yang salah satunya yakni, program bimbingan keterampilan. Program bimbingan keterampilan merupakan suatu pengarahan yang diberikan kepada lansia agar berkemampuan dalam menciptakan sesuatu melalui kegiatan kreativitas dengan memanfaatkan bahan-bahan keterampilan menjadi kerajinan yang bermanfaat dan bernilai, seperti handycraft dan kerajinan serat alam. Adapun pelaksanaan program bimbingan keterampilan dalam mencapai tujuannya, yakni melalui rangkaian aktivitas pertolongan berupa tahapan intervensi yang terdiri dari *intake*, *assessment*, penyeleksian dan pembentukan anggota kelompok,

pengembangan kelompok, evaluasi dan terminasi.

Program bimbingan keterampilan merupakan salah satu bagian dari intervensi dalam meningkatkan produktivitas lansia yang dikonstruksi atau dibangun guna menunjang keberfungsian sosial lansia itu sendiri. Ditinjau dari kebermanfaatannya yang dihasilkan, upaya untuk mencapai sekumpulan manfaat yang diperoleh lansia dilakukan cukup baik dibandingkan upaya-upaya lainnya di program bimbingan yang lain dan itu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keberfungsian lansia di UPT Pelayanan Tresna Werdha Banyuwangi.

Merujuk pada observasi dan wawancara, bahwasannya terdapat beberapa lansia yang terlibat aktif di program bimbingan keterampilan telah mampu membangun hubungan interaktif bersama lansia lainnya di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Maka dari itu, program bimbingan keterampilan menjadi program pilihan yang dipilih oleh peneliti sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Sebab, relevan dalam mendorong perbaikan pada keberfungsian sosial lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Fenomena ini menjadi fokus penelitian yang menarik bagi peneliti, sebab: (1) program bimbingan keterampilan mampu mencakup kebermanfaatannya yang tidak hanya materi namun juga sosial, (2) bersifat terbuka tanpa menetapkan ragam kriteria yang dapat membebaskan lansia untuk ikut terlibat, (3) terdapat peran pekerja sosial yang mendukung lansia mencapai perubahan progresif yakni, membaiknya keberfungsian sosial.

Sesuai dengan paradigma ilmu kesejahteraan sosial, intervensi merupakan kajian terpenting yang perlu dilaksanakan guna mencapai kondisi yang sejahtera. Sebagaimana pelaksanaan intervensi program bimbingan keterampilan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi yang melibatkan partisipasi lansia untuk berusaha menolong dirinya (*to help people to help themselves*) dalam memperbaiki keberfungsian sosialnya. Maka demikian, berdasarkan pemahaman terhadap fenomena maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan intervensi melalui program bimbingan keterampilan dalam mempertahankan keberfungsian sosial di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Adapun manfaat hasil penelitian ini dapat memberi wawasan yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan maupun pedoman bagi unit pelaksana program yang berupaya memperbaiki keberfungsian sosial lansia.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Dusun Krajan, Desa Tegalharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi dengan teknik *purposive area*. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, untuk informan pokok berjumlah 5 orang dan informan tambahan berjumlah 5 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), meliputi reduksi data, penyajian, dan penyimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2018).

Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu *cross check* data dari informan pokok dan informan tambahan sehingga terintegrasi dalam kesatuan informasi faktual.

### 3. Hasil dan Diskusi

Kondisi lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi sebagian besar mengalami penurunan pada keberfungsian sosialnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Kegagalan internalisasi diri dan ketidakmampuan menciptakan hubungan baik di lingkungannya menjadi salah satu faktor internal yang paling berpengaruh terhadap terganggunya keberfungsian sosial lansia. Kondisi demikian mendorong unit pelaksana UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi memaksimalkan pemberian pelayanan terhadap lansia dengan melibatkan peran-peran pekerja sosial di dalamnya. Peran tersebut membawa pelaksanaan program bimbingan keterampilan pada tahapan intervensi yang menyerupai teori Zastrow (1999: 140-151), yakni meliputi (1) tahap *intake*, (2) tahap *assessment* dan perencanaan intervensi (3) tahap penyeleksian dan pembentukan anggota kelompok, (4) tahap pengembangan kelompok, dan (5) tahap evaluasi dan teminasi.

#### *Intake*

Berdasarkan pemahaman teori Zastrow tersebut, tahapan intervensi program bimbingan keterampilan dimulai dengan melakukan upaya edukatif bagi lansia yang benar-benar baru masuk di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi sehingga belum mengetahui program bimbingan keterampilan dan melakukan upaya persuasif bagi lansia yang sebelumnya sudah mengetahui program bimbingan keterampilan namun masih terdapat keraguan untuk melibatkan diri di dalamnya.

Pendekatan persuasif dilakukan agar lansia sadar bahwa potensi yang ada pada dirinya dapat berperan dalam kemajuan program bimbingan keterampilan sekaligus terhadap perkembangan diri khususnya pada perbaikan keberfungsian sosial. Usaha ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang di dalamnya terdapat pembimbing beserta lansia yang menolak mengikuti program dan lansia yang sudah pernah ditawarkan untuk mengikuti program namun masih belum memahami terkait isi program beserta kebermanfaatannya apa saja yang akan didapatkan. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan cara berdiskusi bersama lansia sasaran di suatu tempat dan dibantu oleh pembimbing selaku pelaksana program yang memfasilitasi pembahasan mengenai program bimbingan keterampilan untuk disampaikan dan dijelaskan secara mendetail dengan tujuan agar lansia dapat memahami apa yang menjadi keunggulan dari program bimbingan keterampilan sehingga mereka diharuskan untuk mengikuti program tersebut. Dari usaha ini awalnya hanya membangkitkan beberapa lansia saja. Namun, adanya upaya unit pelaksana yang secara intens berusaha menjelaskan mengenai program bimbingan keterampilan, akhirnya bangkit beberapa lansia yang berkenan menggabungkan diri untuk terlibat di dalam program bimbingan keterampilan.

Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan sistem sumber yang menyentuh langsung objek intervensi. Sebagaimana pekerja sosial memfasilitasi atau memungkinkan lansia sebagai objek intervensi yang berhimpun dalam kelompok dan terlembagakan di dalam UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi. Informan AS selaku pekerja sosial aktif di program bimbingan keterampilan melihat bahwa lansia yang berkumpul dapat membangkitkan partisipasi melalui solidaritas antar lansia atau adanya rasa senasib sepenanggungan. Solidaritas inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mempermudah pekerja sosial dalam membangun komitmen lansia sebagai objek intervensi di dalam program bimbingan keterampilan.

Akomodasi lansia di dalam kelompok dengan sumber sistem merupakan perwujudan dari intervensi dengan kelompok sebagaimana penjelasan Vitalaya (Fahrudin, 2011:168) bahwa intervensi melalui kelompok mempunyai kelebihan antara lain proses adopsi dapat dipercepat karena adanya interaksi sesama anggota kelompok dalam bentuk saling mempengaruhi satu sama lain. Senada dengan pernyataan Mardikanto (1993) bahwa dengan adanya kelompok maka semakin cepat terjadinya proses difusi inovasi program bimbingan keterampilan terhadap objek intervensi. Selain itu, didukung oleh adanya beberapa lansia potensial dengan kepawaiannya dalam menghubungkan antar lansia di dalam kelompok, dapat menjadi pioner untuk memobilisasi antar lansia, baik lansia di luar kelompok yang merupakan sasaran baru bagi program bimbingan keterampilan maupun lansia dalam kelompok yang dapat memperkuat komitmen agar konsisten dengan keputusannya untuk melibatkan diri di dalam program. Hal demikian juga mempermudah proses penarikan lansia ke dalam program sebab dibersamai dengan pemanfaatan kekuatan dari dalam kelompok dan berbagai persuasi yang ditujukan kepada calon sasaran untuk menstimulasi agar mempertimbangkan kembali terkait opsi yang ditawarkan sampai mencapai suatu persetujuan diri untuk terlibat di dalam program bimbingan keterampilan.

Adapun tahap awal yang dilakukan oleh unit pelaksana program bimbingan keterampilan melalui upaya pendekatan edukatif bagi lansia baru dan pendekatan persuasif bagi lansia lama merupakan tahap *intake* atau tahap awal dalam proses terapi kelompok (Zastrow, 1999:140-151). Secara konsep, menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013:65) tahap ini merupakan tahap awal dimana pekerja sosial bertemu dengan klien kemudian melakukan tukar informasi yang dibutuhkan mengenai jenis pelayanan apa yang nantinya bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah dan selanjutnya terjadi saling mengenal dan terciptalah suatu kontrak antara klien dan pekerja sosial yang berisikan terkait ketentuan-ketentuan dan ketetapan waktu dilaksanakannya aksi pertolongan.

### **Assessment dan Perencanaan Intervensi**

Penyadaran masalah diawali dengan penggalan informasi yang dilakukan dengan menggunakan rangkaian pertanyaan bersifat eksploratif guna mengetahui

permasalahan secara mendalam. Pertanyaan yang diberikan lebih ke sebuah pernyataan persuasif dengan tujuan menyadarkan dan meyakinkan lansia terhadap kelemahannya bahwa itu merupakan suatu masalah yang dapat menghambat dirinya dalam mencapai keseimbangan fungsi dan peran sosialnya di masa tua. Dalam proses penyadaran, lansia berkesempatan untuk menyampaikan berbagai alasan yang menjadi sebab atau hal yang melatarbelakangi ketidakmauan mereka untuk melibatkan diri di dalam program bimbingan keterampilan. Kesempatan ini juga sebagai sebuah strategi bagi pembimbing untuk mengetahui titik kelemahan lansia selaku klien yang bermasalah kemudian menyadarkannya dengan meyakinkan kembali bahwa masalah yang dihadapi saat ini merupakan sebuah hambatan yang dapat mengganggu keberfungsian sosialnya dan akan menimbulkan risiko di kemudian hari jika tidak diselesaikan.

Keberagaman masalah yang dihadapi lansia khususnya mereka yang enggan dan menunda untuk berpartisipasi di dalam program bimbingan keterampilan, pada proses ini telah ditemukan beberapa masalah yang diantaranya sebagai berikut: (1) faktor lingkungan sosial yang kurang kondusif (konflik antar lansia maupun konflik antara lansia dengan salah satu pembimbing) (2) kurangnya pemahaman mengenai kegiatan dan kebermanfaatannya yang menjadi keunggulan dari program bimbingan keterampilan, dan (3) adanya riwayat sakit yang membutuhkan waktu untuk pemulihan. Diketuinya permasalahan dari hasil identifikasi, proses berikutnya yakni meyakinkan lansia dengan memperkenalkan kembali dan merekomendasikan program bimbingan keterampilan sebagai opsi paling tepat untuk lansia ikuti mengingat masalah utama yang dihadapi yakni terganggunya dalam menjalankan keberfungsian sosial di lingkungannya. Realisasi dari proses tersebut tergambar dalam Yule (2006:93) bahwa melalui pendekatan direktif oleh pembimbing terhadap lansia dapat mempengaruhi lansia dalam mencapai perubahan keputusan yang semula menolak kemudian menjadi sebuah persetujuan diri untuk terlibat di program bimbingan keterampilan meski dengan rentang waktu yang cukup lama. Penjelasan mengenai proses ini sesuai dengan pernyataan Ibu Astri bahwa dalam upaya mempengaruhi lansia, unit pelaksana program secara terus-menerus membujuk dengan menyadarkan lansia terhadap permasalahannya.

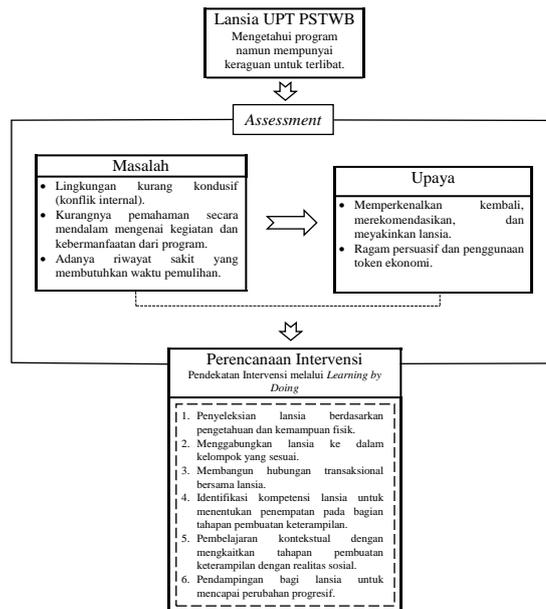
Dalam rangka mengantisipasi dan mengurangi risiko yang pernah terjadi terdahulu terkait ketidakberhasilan dari upaya persuasif terhadap lansia, maka digunakan teknik token ekonomi sebagai strategi pendukung keberhasilan dari upaya tersebut. Teknik ini digunakan untuk memberikan penguatan guna menciptakan ketertarikan lansia terhadap program bimbingan keterampilan sebagaimana menurut Pujileksono dalam Suharto (2018:97-109) bahwa *token* ekonomi merupakan sebuah sistem penguatan (*reinforcement*) yang diterapkan pada individu maupun kelompok dengan tujuan memodifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token atau tanda-tanda. Seperti halnya pada program bimbingan keterampilan, adapun *token* yang dijadikan sebagai daya tarik lansia yakni berupa materiil yang

biasa disebut dengan *reward*. Dimana *reward* ini sebagai bentuk apresiasi terhadap lansia yang secara partisipatif mau mengikuti serangkaian kegiatan di program bimbingan keterampilan.

Setelah berhasil menjangkau lansia sebagai bagian dari sasaran program, selanjutnya untuk mempermudah pelaksanaan intervensi pada program bimbingan keterampilan agar lansia dapat lebih berkembang di dalamnya maka diperlukan penggunaan suatu pendekatan yang disebut *Learning by Doing*. Pendekatan ini dipilih sebab relevan dengan kondisi lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi yang sebagian besar mempunyai kerentanan dalam hal mengingat materi atau teori, sehingga perlu adanya praktik secara langsung agar lebih mudah bagi lansia untuk memahami materi yang didapatkan dari hasil belajar sebelumnya. Selain itu, berdasarkan pengalaman dan kesepakatan berbagai pihak unit pelaksana program bimbingan keterampilan bahwa dengan pendekatan ini lansia lebih mudah memahami arahan yang disampaikan saat proses pembelajaran keterampilan berlangsung.

Adapun perencanaannya, diawali dengan memilah kondisi lansia sesuai dengan kemampuannya baik secara intelektualitas maupun kemampuan fisik. Ini bertujuan untuk memudahkan pembimbing dalam memberikan pemahaman kepada lansia sesuai dengan tingkatan atau level dari kesulitan materi yang disampaikan. Secara eksplisit, pada pendekatan ini pembimbing melaksanakan pengajaran langsung dengan melibatkan lansia dan memperkenalkan beberapa realita sosial serta membiasakan pengajaran kontekstual yang tujuannya memotivasi lansia untuk memahami makna dari materi yang telah dipelajari dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi maupun sosial) sehingga lansia memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan lainnya dengan konteks yang berbeda di setiap tahapannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya meliputi langkah-langkah identifikasi masalah, penetapan prioritas masalah, penentuan tujuan, upaya persuasif, penilaian situasi yang dilakukan pada tahap-tahap *assessment*, dan dilanjutkan dengan tahapan pemformulasian rencana aksi dapat dituangkan ke dalam bentuk kerangka hasil *assessment* dan perencanaan intervensi sebagai berikut:



Bagan 1

Kerangka Hasil Assessment dan Perencanaan Intervensi bagi Lansia sebagai Sasaran Program Bimbingan Keterampilan  
*Sumber: (Hasil penelitian diolah, 2022)*

### Penyeleksian dan Pembentukan Anggota Kelompok

Tahap penyesuaian lansia didasarkan oleh pengetahuan intelektual, pengalaman, dan kemampuan mental maupun fisik yang dimiliki masing-masing lansia. Kriteria ini menjadi prasyarat yang diutamakan sebelum lansia digabungkan ke dalam kelompok. Hal demikian bertujuan untuk menghindari munculnya hambatan-hambatan yang dapat mengundang pemberhentian secara internal bagi lansia dari keterlibatan dirinya pada serangkaian proses kegiatan program bimbingan keterampilan. Pada tahap penyesuaian, adanya kemauan serta kerelaan menjadi partisipan merupakan potensi terbesar yang bisa dimanfaatkan dan diarahkan untuk memperbaiki permasalahan keberfungsian sosial lansia melalui program tersebut. Pada umumnya, lansia tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang selalu mengalami penurunan akibat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitasnya. Menurut Perry & Potter (2005), kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari pada lansia ditentukan oleh beberapa faktor yang salah satunya yakni perubahan fungsional yang meliputi segi fisik, psikososial, kognitif, dan sosial. Adapun permasalahan lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi mengenai perubahan fungsional yang seringkali ditemui oleh pelaksana program ketika sampai pada tahap penyeleksian yakni permasalahan penurunan fisik berupa mata rabun dan tubuh yang sering mengalami tremor ringan.

Menanggapi masalah lansia terkait penurunan pada kemampuan fungsi fisiknya, pembimbing bersama rekan pelaksana program bimbingan keterampilan lainnya bersama-sama melakukan penjarangan atau penyeleksian dengan

mengkualifikasikan lansia berdasarkan kelemahannya. Sebagaimana sudah dijelaskan mengenai program bimbingan keterampilan yang terdiri dari empat jenis kegiatan keterampilan diantaranya *Handycraft*, keset, kemucing, dan besek ikan. Dari keempat jenis tersebut dalam proses pembuatannya mempunyai tahapan dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Dimana ini juga menyesuaikan dengan kondisi lansia, sehingga kegiatan keterampilan dapat diikuti oleh seluruh lansia yang berkeinginan terlibat dengan menyelaraskan kemampuannya di jenis dan tahapan pembuatan keterampilan masing-masing.

Upaya menangani masalah lansia yang mempunyai keluhan mata rabun dan bagian anggota tubuh tertentu yang mengalami tremor, pembimbing akan mengarahkan lansia tersebut pada kegiatan di jenis keterampilan yang tanpa melibatkan kemampuan menjahit dan menganyam. Lansia akan difokuskan pada aktivitas ringan seperti mengemas, memadukan warna, memilih bahan yang akan dijadikan kerajinan, dan kegiatan lainnya yang tidak menyulitkan lansia. Dari seluruh rangkaian pemfokusan atau penempatan lansia pada tahapan keterampilan tertentu, ini merupakan bagian dari tahap pembentukan anggota kelompok. Perlu diketahui bahwa tahap ini bukan secara murni membentuk kelompok baru, melainkan menempatkan lansia baru maupun lansia lama yang sudah mengalami penurunan atau ketidakmampuan di bidangnya ke dalam kelompok dengan kegiatan atau tahapan yang telah disesuaikan dengan kompetensinya.

Tergabungnya lansia di dalam kelompok yang selaras dengan kemampuannya dapat mendukung sekaligus mempercepat adaptasi mereka di lingkungan dan kegiatan yang baru. Apalagi di dalam kelompok diperkuat dengan adanya beberapa lansia potensial yang sudah ahli dan menguasai hampir seluruh tahapan pembuatan keterampilan yang ditekuninya, sehingga dapat membantu kendala atau kesulitan yang nantinya dihadapi oleh lansia baru di kelompok tersebut. Berdasarkan relevansi pada prinsip dasar intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Wibhawa (2015:173) bahwa kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Maka dari itu, dengan terbentuknya kelompok maka pekerja sosial atau pembimbing lansia di program bimbingan keterampilan harus menerima kelompok tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan lansia menuju ke arah positif. Selain itu, pengelompokan lansia yang sesuai juga mempermudah para pembimbing dalam menciptakan interaksi yang intensif di antara mereka. Maka demikian, berada di tempat (kelompok) yang tepat akan menjadikan suasana lingkungan sosial lebih positif dan dapat membangun proses perkembangan lansia ke arah pemulihan keberfungsian sosialnya.

### **Tahap Pengembangan Kelompok**

Bentuk bimbingan yang diterapkan dalam program bimbingan keterampilan sebagai wahana bagi lansia memperbaiki keberfungsian sosial mengarah pada

berbagai ranah kegiatan yang disebut sebagai bimbingan teknis dan bimbingan non teknis. Keduanya dikolaborasikan dalam satu tindakan pembelajaran terhadap lansia. Inti kegiatannya yakni berupa pelatihan, edukasi, dan pendampingan. Kegiatan ini menjadi tindakan penunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan keterampilan yang menurut Adi (2013) masuk pada konsep tahapan pelaksanaan intervensi. Pembahasan mengenai pelaksanaan bimbingan teknis maupun non teknis akan dijelaskan pada uraian berikut:

### 1) Bimbingan Teknis

#### a) Bimbingan Pemilihan Bahan Dasar dan Warna

Bimbingan ini dilaksanakan secara bersama-sama apabila terdapat kesamaan mengenai material yang digunakan. Bimbingan pemilihan dasar dan warna sangat diperlukan untuk diedukasikan kepada lansia dengan cara memvisualisasikan bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian diikuti penjelasan mengenai jenis, tekstur, motif, warna, dan unsur lainnya yang sesuai dengan ketentuan kriteria bahan. Tujuannya agar lansia dapat mendayagunakan kreativitas dan menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk keterampilan yang dihasilkannya hingga menjadi unik dan menarik.

#### b) Bimbingan Teknik Memotong dan Merangkai

Bimbingan ini dilaksanakan sedari awal secara mandiri di tiap jenis keterampilan yang diikuti. Hal ini dikarenakan terdapat kualifikasi khusus yang menjadi dasar-dasar pembuatan keterampilan di setiap jenisnya, baik dari segi ukuran, teknik yang digunakan, dan kuantitas bahan yang harus dipersiapkan.



Gambar 1

Ukuran Bahan Jenis Keterampilan Kemuncing dan Besek Ikan

*Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022)*



Gambar 2

Ukuran Bahan Jenis Keterampilan Keset Anyam dan Keset Timbul

*Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022)*

Selanjutnya, bimbingan mengenai teknik merangkai lebih banyak dipelajari jenis keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan menganyam seperti pembuatan keset dan besek. Adapun teknik anyam pada besek ikan terbagi menjadi dua jenis, yakni

teknik anyam satu batang dan teknik anyam dua batang. Terdapat kesamaan pada jenis keterampilan keset anyam yang juga mempunyai dua jenis teknik anyam, yakni teknik jalan satu arah dan teknik jalan dua arah dari sisi samping kerangka keset. Kemudian jenis keterampilan lain seperti handicraft, keset timbul, dan kemuncing terkait penggunaan teknik mengikuti panduan yang sudah diedukasikan oleh pembimbing.

## 2) Bimbingan Non-Teknis

### a) Bimbingan Sosial

Pemberian bimbingan sosial di dalam program bimbingan keterampilan yakni sebagai penyeimbang dari kebermanfaatannya yang bisa didapatkan oleh lansia, baik manfaat terhadap fisiologis maupun sosialnya. Seperti halnya tujuan dari program bimbingan keterampilan untuk membentuk, memperbaiki, memulihkan kembali, dan menghambat terjadinya penurunan keberfungsian pada lansia maka bimbingan sosial merupakan penghubung terbaik untuk menjembatani (*bridging*) dan mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut.

Bimbingan sosial yang diterapkan di program bimbingan keterampilan melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pembuatan keterampilan atau kerajinan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan diantaranya, pendampingan terhadap lansia, penyediaan forum discussion, dan pemberian terapi. Adapun yang dilakukan oleh pembimbing yaitu dengan menghidupkan suasana kelompok atau membangun hubungan transaksional antar lansia melalui aktivitas-aktivitas yang dapat menarik lansia untuk bisa berinteraksi dan kemudian memunculkan rasa-rasa saling membutuhkan yang diciptakan melalui adanya suatu masalah dimana dalam menyelesaikannya memerlukan kontribusi lansia lain. Sehingga, secara perlahan kemampuan lansia dalam menjalin interaksi akan mulai berkembang dengan sendirinya.

Selanjutnya ialah penyediaan forum *discussion*. Pada forum ini meliputi diskusi yang di isi dengan cerita, bertukar pengalaman atau opini, dan sekedar menyampaikan masalah yang tengah dihadapi oleh lansia baik masalah personal maupun kelompok. Pembimbing berperan sebagai fasilitator, mediator, dan educator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi yang membangun lansia ke titik penyelesaian masalah sekaligus menguatkan mereka untuk tetap menghadapi situasi atau kondisi seburuk apapun itu. Berikutnya, pemberian terapi terhadap lansia yang mempunyai riwayat sakit tertentu, khususnya sakit yang mengganggu pergerakan fisik lansia dalam beraktivitas. Pemberian pelayanan terapi terhadap lansia direalisasikan dalam bentuk pengadaan obat yang minim sekali disediakan di ruang perawatan dan pengadaan terapi motorik halus guna menghambat penurunan kesehatan pada fisik lansia. Adapun pelayanan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sekaligus apresiasi bagi lansia yang sudah secara rela berkontribusi tenaga, waktu, dan pikirannya hingga program bimbingan keterampilan ini dapat terus berlangsung dan memberikan kebermanfaatannya yang mempengaruhi perbaikan pada permasalahan keberfungsian sosial lansia.

## b) Bimbingan Mental

Bimbingan mental merupakan salah satu aspek penunjang dari diterapkannya bimbingan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Pusdatin (2013) bimbingan mental berkaitan dengan upaya mengoptimalkan bimbingan sosial terhadap lansia. Bimbingan mental memiliki relevansi dengan kondisi psikis seseorang yang dapat menentukan ketertarikan serta reaksi seseorang terhadap bimbingan sosial yang dilakukan. Ketergangguhan atau ketidakseimbangan mental seseorang khususnya lansia dapat memacu minimumnya optimalitas bimbingan sosial sehingga tidak mampu mencapai target atau tujuan yang telah ditentukan di awal, yakni terciptanya keberfungsian sosial. Oleh sebab itu, guna mengoptimalkan bimbingan sosial dalam mempertahankan keberfungsian sosial lansia maka bimbingan mental dilakukan dengan beberapa aktivitas positif yang membangun spiritual lansia diantaranya, membiasakan dan mengingatkan waktu sholat sekaligus memberikan pendampingan bagi lansia yang belum bisa atau lupa tata cara sholat, pemberian motivasi atau kerohanian, dan pembiasaan berperilaku baik.

Adapun inti yang disampaikan dari kegiatan ini yakni mengenai ajaran kebaikan seperti bagaimana seharusnya lansia berperilaku di lingkungannya dan bagaimana lansia dapat menciptakan rasa percaya terhadap dirinya atau *self awareness* yang dapat menjadikan lansia bisa menghargai keberadaannya di lingkungannya meski dengan potensi atau kemampuan yang sangat terbatas.

## Tahap Evaluasi dan Teminasi

### 1) Evaluasi

Apabila ditinjau menggunakan analisis SWOT, evaluasi pada seluruh rangkaian aktivitas atau kegiatan program bimbingan keterampilan menurut Kotler dalam Irawan (2014:569) menghasilkan sebagai berikut:

- a) Kekuatan (*strengths*) atau faktor pendorong, meliputi: (1) kesadaran lansia terhadap kekurangan atau permasalahannya sehingga tanpa keterpaksaan mengikuti serangkaian kegiatan program bimbingan keterampilan, (2) lansia potensial yang mempunyai keahlian dan pengalaman di bidang keterampilan sehingga dapat memberikan transfer pengetahuannya kepada lansia lain, (3) kehadiran pekerja sosial yang aktif mengedukasi lansia di program bimbingan keterampilan sehingga intervensi dapat berjalan sesuai dengan tahapan dan perencanaan yang telah ditetapkan.
- b) Kelemahan (*weakness*) atau faktor penghambat, terdiri dari: (1) lansia aktif yang jatuh sakit, meninggal, dan dipindahkan ke UPT lain, (2) instabilitas atau perubahan emosional pada lansia turut menghambat keberlangsungan proses intervensi.
- c) Peluang (*opportunity*) atau alternatif progresif yang perlu diupayakan keberlanjutannya, yakni dengan menjalin kerjasama dengan pihak terkait yang berkeahlian di bidang keterampilan, mengupayakan kembali pengelolaan rangkaian kegiatan, dan pendampingan terhadap lansia baru maupun lama guna

tercipta keteraturan dan kestabilan pada proses bimbingan.

- d) Ancaman (*threats*) merupakan bagian dari risiko yang berkemungkinan terjadi apabila alternatif dari pemecahan masalah tidak diupayakan keberlanjutannya, yakni pemberhentian sementara pada sebagian atau seluruh aktivitas di program bimbingan keterampilan yang disebabkan oleh adanya reshuffle atau berkurangnya partisipan yang aktif pada kegiatan keterampilan akibat faktor tertentu seperti, rasa bosan, terjadi konflik antar sesama, dan lain-lain.

Berkaitan dengan tujuan intervensi dari implementasi program bimbingan keterampilan yakni menciptakan keberagaman keberfungsian sosial maka indikator keberfungsian sosial yang dicapai oleh keterlibatan lansia di program bimbingan keterampilan menurut Achlis (2015), antara lain:

- a) Tumbuh sifat-sifat afeksi pada diri lansia dan lingkungannya yang ditandai dengan terciptanya kepekaan sosial terhadap orang sekitarnya ketika mendapati masalah yang membutuhkan upaya pertolongan. Sifat afeksi tercipta melalui interaksi yang dibangun masing-masing kelompok dengan komunikasi atau obrolan kecil, baik masalah maupun sekedar kebutuhan untuk memperkuat jalinan relasi di antara mereka. Sifat afeksi yang seringkali ditampakkan oleh lansia seperti perlakuan antar lansia yang sama-sama memberi penguatan dengan saling memotivasi, memberi perhatian, dan saling mengisi kekurangan antar lansia satu dengan yang lainnya.
- b) Lansia intens menekuni hobinya, artinya intensitas lansia dalam menekuni kegiatan keterampilan dapat dilihat dari ide-ide yang diaktualisasikan menjadi suatu kerajinan sehingga mempunyai kebaruan baik dari segi motif warna maupun bentuk ukuran yang dihasilkan.
- c) Kemauan belajar (*learnability*) dan manajemen diri ditandai dengan rasa ingin tahu lansia untuk terus belajar dan berusaha memperbaiki kekurangannya, seperti belajar bagaimana cara menyelesaikan dan mengatasi kesulitan saat membuat keterampilan, belajar menjadi mediator bagi lansia yang sedang bertikai, belajar memperbaiki relasi dengan pencipta-Nya dan sesamanya, belajar mendisiplinkan diri dengan memajemen waktu kegiatan dan beristirahat.

Adapun pemaknaan kesejahteraan sosial mengarah pada indikator kesejahteraan sosial yang dalam hal ini mampu dicapai lansia aktif di program bimbingan keterampilan, antara lain:

- a) Terciptanya Lansia Mandiri dan Terampil

Kemandirian yang dimaksud ialah berkurangnya rasa ketergantungan lansia atau tumbuh usaha untuk menolong dirinya sendiri sebelum meminta pertolongan terhadap orang lain. Kemandirian lansia juga dapat dicitrakan melalui kemampuannya dalam memanfaatkan waktu luang. Seringkali ditemui bagi lansia yang aktif secara mandiri di dalam program bimbingan keterampilan melakukan aktivitasnya dengan teratur, seperti mengetahui kapan waktu untuk makan, kapan waktu untuk mengerjakan keterampilan, dan kapan harus berhenti membuat keterampilan jika sudah memasuki waktunya ibadah sholat (bagi yang muslim).

Adapun keterampilan atau kemahiran yang dimiliki lansia cenderung pada kemampuannya dalam memilih atau memilah bahan, memadukan warna, membuat kerangka, menyusun atau mengayam, dan menjahit bagi lansia yang berkemampuan.



Gambar 3

Lansia secara Mandiri Mengerjakan Karya Keterampilan Keset Anyam

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 4

Hasil Pemilihan Warna Bahan Keterampilan yang Dipadukan Sendiri oleh Lansia

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022)

Berdasarkan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa bukan suatu yang tidak mungkin jika lansia dapat berdaya dan kembali memfungsikan peran-perannya di lingkungannya. Keaktifan bergerak dan interaksi yang dibangun antar sesama lansia baik di dalam kelompok maupun diluar kelompok adalah bukti hasil dari keberhasilan program bimbingan keterampilan dalam mengembalikan keberfungsian.

#### b) Mencapai Keseimbangan Fisiologis dan Psikologis

Kesehatan secara fisiologis ditandai dengan berkurangnya keluhan mengenai sakit yang diderita oleh lansia dan secara objektif mereka tidak menampakkan tanda-tanda sakit pada tubuhnya. Sedangkan, kesehatan secara psikologisnya ditandai dengan respect terhadap diri sendiri dan orang lain yang artinya lansia mampu menilai hasil kerja orang lain dan dirinya dengan rasa atau sikap menghargai, memiliki insight dan rasa humor yang artinya lansia mempunyai naluri untuk besenda gura secara normal, respons emosional yang wajar artinya lansia berkemampuan mengendalikan suasana hati dan pikirannya, memiliki perasaan empati dan kasih sayang (*affection*) yang artinya peduli terhadap hal yang menimpa sekitarnya, dan mampu menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya secara sehat.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dari pelaksanaan program bimbingan keterampilan menunjukkan adanya perubahan pola pikir pada lansia yang aktif terlibat di dalamnya. Perubahan pikir lansia tersebut disertai dengan perubahan emosional yang berpengaruh terhadap respon lansia dalam

berperilaku di lingkungannya sehingga mereka mendapatkan *impact* positif dengan diperolehnya berbagai kebutuhan yang diperlukan, seperti mendapatkan perlakuan baik, kasih sayang, dan perlindungan dari orang-orang sekelilingnya. Namun, dibalik perolehan tersebut yang merupakan bagian dari instrumen pemenuhan kebutuhan lansia, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan dari dilaksanakannya intervensi. Diketuainya berbagai faktor melalui hasil evaluasi, dapat dijadikan sebagai koreksi bagi unit pelaksana maupun lansia yang terlibat aktif menuju perbaikan pada pelaksanaan atau implementasi program bimbingan keterampilan ke arah yang lebih baik dengan memperbanyak memberikan kebermanfaatan dan kontribusi lainnya terhadap penyelesaian permasalahan lansia beserta pemenuhan kebutuhannya.

## 2) Teminasi

Penyelesaian pelayanan pada lansia yang terlibat di dalam program bimbingan keterampilan tidak ditentukan berdasarkan kontrak waktu yang pada umumnya disepakati di tahap awal dilaksanakannya intervensi, tetapi melihat kondisi lansia terkait sejauh mana perubahan yang didapatkan selama mengikuti serangkaian kegiatan di dalam program bimbingan keterampilan. Apabila perubahan tersebut mencukupi dan dirasa cukup bagi lansia untuk dapat dikatakan mandiri, maka penyelesaian pelayanan akan dilakukan. Penyelesaian pelayanan bukan secara parsial dilakukan dengan mengakhiri atau memutus hubungan bersama lansia sasaran, melainkan dengan mengurangi intensitas pemberian pendampingan terhadap lansia. Adapun penyelesaian pelayanan ini termasuk sebagai tahap teminasi atau titik akhir dari proses perubahan yang menurut Soetarso (1992: 342-344) sebagai indikasi kapan akibat suatu kegiatan bergerak kepada hal-hal yang diinginkan sehingga secara langsung memperkuat atau menegaskan validitas keaslian *assessment*, pendefinisian masalah, dan tujuan.

## 4. Kesimpulan

Esensi dari pelaksanaan intervensi melalui program bimbingan keterampilan ialah sebagai penghubung atau perantara (*bridging*) menuju perubahan progresif dari sekumpulan kebutuhan lansia yang diperoleh dari eksplorasi pengalaman dan masalah secara mendalam, kesertaan perumusan solusi beserta perencanaan aksi, dan keterlibatan pelaksanaan dari perencanaan yang ditetapkan sebagai *optional* alternatif solusi. Keterpurukan lansia terhadap kondisi sebelumnya akan mengalami perubahan apabila secara aktif melibatkan diri dari berbagai tahapan yang didasarkan pada kesadaran atas permasalahannya. Demikian proses intervensi pada lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi yang terlibat aktif di dalam program bimbingan keterampilan mampu menuai kebermanfaatan terhadap perbaikan keberfungsian sosialnya dan apabila tercapainya hasil tersebut masih memerlukan usaha peningkatan dan pengembangan, unit pelaksana bersama lansia sasaran dapat mengulangi tahap awal intervensi sampai ke tahap berikutnya, begitupun seterusnya selama tujuan yang dicapai belum mencapai titik kepuasan.

## Rekomendasi

Program bimbingan keterampilan yang dilaksanakan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi mampu mencapai kebermanfaatan yang diantaranya mencakup segi sosial, fisiologis, maupun psikologis lansia. Program tersebut layak untuk dipertahankan keberadaannya dan keberlanjutannya dengan melakukan perbaikan terhadap beberapa hal sebagai berikut: (1) memmanifestasikan tahapan pelaksanaan program bimbingan keterampilan ke dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) sebagai pedoman bagi unit pelaksana melaksanakan intervensi, (2) memperbaiki dan memperjelas tupoksi masing-masing unit pelaksana program untuk menghindari penanggungjawaban ganda. (3) membangun relasi dengan pihak eksternal yang mendukung perkembangan atau kemajuan program bimbingan keterampilan, dan (4) mempertahankan dan meningkatkan konsistensi partisipasi kelompok lansia dengan cara menciptakan suasana.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Adi, I.R. 2013. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fahrudin, A. 2018. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 2013. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Kebijakan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, R. 2014. *Kebijakan Sosial untuk Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujileksono, dkk. 2018. *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S. 2020. *Perundang-Undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Perspektif Pemenuhan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: Setara Press.
- Rustanto, B. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sukmana, dkk. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

### **Buku terbitan Lembaga atau Organisasi**

Departemen Sosial RI. 2003. *Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lansia di Indonesia*. Jakarta.

### **Jurnal**

Kodaruddin, W.N. dkk. 2020. *Penerapan Aspek Keberfungsian Sosial Levin Sebagai Instrumen Assessment di Panti Lansia Bojongbata Pemalang*. Jurnal Sosial Politik. 6(2): 236-252. Diambil dari <https://ejournal.umm.ac.id>

Muchlis, A.F. dkk. 2019. *Pemberdayaan Kesehatan Lansia Melalui Terapi Okupasi dengan Pendekatan Pelatihan Industri Kreatif Pemanfaatan Bahan-bahan Daur Ulang Di Posyandu Lansia Rumah Tiga Ruang*. Jurnal Stamina. 2(4): 66-75. Diambil dari <http://stamina.ppj.unp.ac.id>

Setiana, D. dkk. 2017. *Pengaruh Art Therapy (Terapi Menggambar) Terhadap Stres Pada Lansia*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. 13(2): 192-202. Diambil dari <https://ejournal.unisayogya.ac.id>

Syamsuddin, dkk. 2018. *Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Di Kota Kendari*. Jurnal Sosio Konsepsia. 7(3): 205-220. Diambil dari <https://ejournal.kemensos.go.id>

Triwanti S.P., Ishartono, dan Arie Surya G. 2014. *Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia*. Diambil dari <http://jurnal.unpad.ac.id>

### **Undang-Undang**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Pasal 24 Ayat 2 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah

Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Pasal 7 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 Tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia

